

**ANALISIS NILAI TAMBAH SEBAGAI  
INDIKATOR MODAL INTELEKTUAL DAN  
PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA DAN  
NILAI PASAR PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA  
EFEK INDONESIA**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**ARIATI SURYANINGSIH**

**NIM. C2C008016**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2012**

## **PENGESAHAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Ariati Suryaningsih  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008016  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : **ANALISIS NILAI TAMBAH SEBAGAI  
INDIKATOR MODAL INTELEKTUAL DAN  
PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA  
KEUANGAN DAN NILAI PASAR  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Dosen Pembimbing : Dra. Hj. Indira Januarti, Msi., Akt.

Semarang, 5 Juni 2012

Dosen Pembimbing,

Dra. Hj. Indira Januarti, Msi., Akt.  
NIP. 19640101 199202 2001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Ariati Suryaningsih  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008016  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : **ANALISIS NILAI TAMBAH SEBAGAI INDIKATOR MODAL INTELEKTUAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN NILAI PASAR PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 19 Juni 2012**

Tim Penguji

1. Dra. Hj. Indira Januarti, Msi, Akt. (.....)
2. Drs. H. Tarmizi Achmad, MBA, Ph.D, Akt. (.....)
3. Dra. Hj. Zulaikha, M.Si, Akt. (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ariati Suryaningsih, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: “**ANALISIS NILAI TAMBAH SEBAGAI INDIKATOR MODAL INTELEKTUAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN NILAI PASAR PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**”, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 4 Juni 2012

Yang membuat pernyataan,

**Ariati Suryaningsih**  
**NIM: C2C008016**

## **ABSTRACT**

*This study aims to analyze empirically the role of Value Added in particular intellectual capital and capital employed as an indicator of Intellectual Capital (VAIC™) and ensure that value added models in assessing the impact on performance and market value of companies listed on the Stock Exchange Indonesia in 2006 through 2010. By using the model as a method of quantification Pulic, this study examined the effect of the value added of intellectual capital coefficient (VAIN) and value added capital employed coefficient (VACA) to productivity (OI / S), profitability (ROA), earnings growth (GR) and market value (MB) of the company.*

*Data from this study were obtained from financial statements and annual reports of manufacturing firms drawn from the Indonesia Stock Exchange and the Indonesian Capital Market Directory. The population of this study is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the years 2006-2010 for 290 companies. Determination of the sample using purposive sampling method. The type of data used are secondary data in the form of annual reports by the media manufacturing companies. Data analysis tools that use the Partial Least Square (PLS) with the help of a computer program PLS version 2.0.*

*The results of this study indicate there is a positive association between the value added of intellectual capital (VAIN) and productivity (OI / S), profitability (ROA), earnings growth (GR) and market value (MB) of manufacturing companies in Indonesia. The results also show that the value-added capital employed (VACA) has a positive association on productivity (OI / S), profitability (ROA) and market value (MB) of the company. But the value added capital employed (VACA) have no association on the growth of revenue (GR) manufacturing companies in Indonesia.*

**Keywords:** *Value Added, Intellectual Capital, VAIN, VACA, OI/S, ROA, GR, MB, Manufacturing and Partial Least Square.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris peranan dari Nilai Tambah (*Value Added*) khususnya modal intelektual dan modal usaha sebagai indikator dari *Intellectual Capital* (VAIC™) dan memastikan model *value added* tersebut dalam menilai dampaknya terhadap kinerja dan nilai pasar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006 sampai 2010. Dengan menggunakan model Pulic sebagai metode kuantifikasi, penelitian ini menguji pengaruh koefisien nilai tambah modal intelektual (VAIN) dan koefisien nilai tambah modal usaha (VACA) terhadap produktifitas (OI/S), profitability (ROA), pertumbuhan pendapatan (GR) dan nilai pasar (MB) perusahaan.

Data dari penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang diambil dari Bursa Efek Indonesia dan *Indonesian Capital Market Directory*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2006-2010 sebesar 290 perusahaan. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan media berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur. Alat analisis data yang digunakan yaitu *Partial Least Square (PLS)* dengan bantuan program komputer PLS Versi 2.0.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tambah modal intelektual (VAIN) berpengaruh positif terhadap produktifitas (OI/S), profitability (ROA), pertumbuhan pendapatan (GR) dan nilai pasar (MB) perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai tambah modal usaha (VACA) berpengaruh positif terhadap produktifitas (OI/S), profitabilitas (ROA), dan nilai pasar (MB) perusahaan. Tetapi nilai tambah modal usaha (VACA) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan pendapatan (GR) perusahaan manufaktur di Indonesia.

**Kata kunci:** Nilai Tambah, *Intellectual Capital*, VAIN, VACA, OI/S, ROA, GR, MB, Perusahaan Manufaktur dan *Partial Least Square*.

## KATA PENGANTAR

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala Puji dan syukur kepada Allah S.W.T karena atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga skripsi dengan judul **“ANALISIS NILAI TAMBAH SEBAGAI INDIKATOR MODAL INTELEKTUAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN NILAI PASAR PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA”** dapat selesai sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan pendidikan sarjana (S-1) ini di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang. Penulis menyadari bahwa dari awal, proses, dan hingga terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari segala bentuk bantuan, bimbingan, dorongan dan doa dari berbagai pihak, maka untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mohamad Nasir, SE., M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Dra. Hj. Indira Januarti, Msi, Akt. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, nasehat, dan dukungannya selama penulis menyelesaikan skripsinya hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Much. Syafrudin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
4. Bapak Puji Harto, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahan dalam melaksanakan studi.

5. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh staf pengajar yang pernah memberikan ilmu dan pembelajaran yang bermanfaat kepada penulis.
6. Bapak Rantjang Aribowo, S.E. dan Ibu Sri Surtikanti selaku orangtua dari penulis. Terimakasih atas segala jasa dan usaha yang telah diberikan kepada penulis agar terpenuhi segala kebutuhan lahir dan batin dengan penuh cinta dan kasih sayang. Semoga secepatnya penulis dapat membalas semuanya.
7. Intan Mega Pratiwi dan Lailani Nadia Kirana selaku adik dari penulis. Jadilah perempuan-perempuan sukses masa kini.
8. Mas Dimas Arya Kusuma yang telah sukses menjadi kekasih, kakak, sekaligus teman yang selalu membantu, mendukung dan berada di sisi penulis dalam keadaan apapun. Terimakasih atas kasih sayang dan kebahagiaan yang diberikan.
9. Saudara-saudaraku TENSIB: Allan Dwi Isana, Diajeng Chrisnoventie, Nadia Maya Sari Dewi, Viva Yustitia, Leony Lovancy, Agatha Galuh Pembayun, Paramastri Wulandari, Ika Surya Martsilla, dan M. Zalzabila yang selalu memberikan kasih sayang pada penulis. Terima kasih telah menjadi teman-teman terbaik yang tidak pernah lelah selalu membantu dan tulus memberi kebahagiaan kepada penulis. Semoga persahabatan kita tetap terus terjalin.
10. Teman-temanku CILPRIT: Famelia Pratiwi, Adiis Retna Utara, Karina Nurlita Sari, Imelda Kurnia, dan Inda Asri Utami yang selalu memberikan

kebahagiaan, canda dan tawa dalam segala keadaan. Terimakasih atas persahabatan yang tidak pernah lekang oleh waktu.

11. Mas Cicuk, Mbak Davina, dan Kakak Keanu yang telah penulis anggap sebagai keluarga sendiri.
12. Teman-teman seperjuangan: Ayu, Rizky Zul, Eko, Reynaldi, Yudha pradana, dan Maharsi yang mau berbagi cerita, berbagi pengetahuan, memberikan bantuan, dan dukungan selama penulis mengerjakan skripsi ini hingga selesai.
13. Teman-teman akuntansi angkatan 2008 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, terima kasih atas segala dukungan dan doanya., semoga pertemanan ini tetap terjalin sampai kapanpun.
14. Semua pihak yang telah sangat membantu namun tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk sekecil apapun doa yang kalian berikan.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb**

Semarang, 4 Juni 2012

**Ariati Suryaningsih**

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
1.4 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Landasan Teori .....	14
2.1.1 <i>Resource Based Teory</i> .....	14
2.1.2 <i>Stakeholder Teory</i> .....	16
2.1.3 <i>Intangible Asset</i> .....	18
2.1.4 <i>Intellectual Capital</i> .....	19
2.1.4.1 <i>Komponen Intellectual Capital</i> .....	21
2.1.4.2 <i>Pelaporan Intellectual Capital</i> .....	26
2.1.5 <i>Value Added Intellectual Capital (Pulic Model)</i> .....	28

2.1.6 Kinerja Perusahaan .....	31
2.1.7 Rasio OI/S.....	33
2.1.8 <i>Return on Asset</i> .....	33
2.1.9 <i>Growth Revenues</i> .....	34
2.1.10 <i>Market to Book Value Ratio</i> .....	35
2.2 Penelitian Terdahulu.....	35
2.3 Kerangka Pemikiran .....	39
2.4 Pengembangan Hipotesis .....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>47</b>
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	47
3.1.1 Variabel Independen.....	48
3.1.2 Variabel Dependen .....	50
3.2 Populasi dan Sampel .....	51
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	51
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	51
3.5 Metode Analisis Data .....	51
3.5.1 Analisis Deskriptif.....	52
3.5.2 Alat analisis .....	52
3.5.2.1 <i>Inner Model</i> .....	53
3.5.2.2 <i>Outer Model</i> .....	53
3.5.2.3 Pengujian Hipotesis .....	54
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>55</b>
4.1 Deskripsi Variabel Penelitian.....	55
4.2 Analisis Deskriptif.....	56
4.3 Analisis Data.....	59

4.3.1 Menilai <i>Outer Model</i> .....	59
4.3.2 Pengujian Model Struktural ( <i>Inner Model</i> ).....	60
4.3.3 Pengujian Hipotesis .....	62
4.4 Pembahasan .....	65
BAB V PENUTUP.....	75
5.1 Kesimpulan.....	75
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	76
5.3 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA .....	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	82

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu .....	37
Tabel 4.1 Perincian Sampel Penelitian.....	55
Tabel 4.2 Hasil Analisis Deskriptif.....	56
Tabel 4.3 Hasil Uji <i>Outer Model</i> .....	60
Tabel 4.4 Hasil Uji <i>Inner Model (R-Square)</i> .....	61
Tabel 4.5 Hasil Uji Hipotesis ( <i>Path Coefficient</i> ) .....	62

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	39
------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A Daftar Sampel Penelitian Perusahaan Manufaktur.....	82
LAMPIRAN B Model Analisis Jalur.....	83
LAMPIRAN C Analisis Statistik Deskriptif .....	84
LAMPIRAN D Uji <i>Outer Model</i> dan Uji <i>Inner Model</i> .....	85
LAMPIRAN E Uji Hipotesis .....	86

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir ini, banyak perusahaan yang mengubah sistemnya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labour-based business*), menjadi bisnis yang didasarkan pada pengetahuan (*knowledge-based-business*), sehingga karakteristik perusahaannya menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan. Dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan dapat diperoleh bagaimana cara menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis yang nantinya akan memberikan keunggulan bersaing (Rupert, 1998 dalam Sawarjuwono, 2003). Para pelaku bisnis mulai menyadari pentingnya inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya manusia karena kemampuan bersaing saat ini tidak hanya terletak pada kepemilikan aktiva berwujud. Oleh Karena itu, organisasi bisnis semakin menitik beratkan akan pentingnya *knowledge asset* (aset pengetahuan) sebagai salah satu bentuk aset tak berwujud (Agnes, 2008).

Pengetahuan diakui sebagai komponen esensial bisnis dan sumber daya strategis yang lebih *sustainable* (berkelanjutan) untuk memperoleh dan mempertahankan *competitive advantage* (Asni, 2007 dalam Solikhah, 2010). Bahkan (Starovic et al, 2003 dalam Solikhah, 2010) menemukan bahwa pengetahuan telah menjadi mesin baru dalam pengembangan suatu bisnis. Hal tersebut yang mendasari

perbincangan topik *knowlegde asset*, sehingga muncul pertanyaan tentang kejelasan topik tersebut. Petty dan Guthrie (2000) dalam Ullum (2008), menjelaskan dalam penelitiannya salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *knowledge asset* (aset pengetahuan) tersebut adalah *Intellectual Capital* (selanjutnya disingkat IC) yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi.

Secara ringkas Heng (dikutip dari Sangkala, 2006) mengartikan *intellectual capital* sebagai aset berbasis pengetahuan dalam perusahaan yang menjadi basis kompetensi inti perusahaan yang dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan dalam bersaing. Sangkala (2006) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai hasil dari proses transformasi pengetahuan atau pengetahuan itu sendiri yang ditransformasikan dalam aset yang bernilai bagi perusahaan.

Pada kenyataannya pembahasan tentang *intellectual capital* terus berkembang. Salah satu area yang menarik perhatian akademisi maupun praktisi adalah terkait dengan penggunaan *intellectual capital* sebagai salah satu alat untuk menentukan nilai perusahaan (Edvinsson dan Malone, 1997) dalam Ullum (2008). Pendapat tersebut selaras dengan pendapat (Abidin, 2000) dalam Solikhah (2010), yang menyatakan *market value* terjadi karena masuknya konsep modal intelektual (*Intellectual Capital*) yang merupakan faktor utama yang dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan.

Hal tersebut memperkuat pandangan *Resource-Based Theory* perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan yang baik dengan cara

memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting. Aset-aset strategis tersebut termasuk aset berwujud maupun aset tak berwujud. Berdasarkan konteks tersebut perusahaan perlu mengembangkan strategi untuk dapat bersaing dipasaran. Pada dasarnya keberlanjutan dan potensi suatu perusahaan didasarkan pada modal intelektual (IC), sehingga seluruh sumber daya yang dimiliki dapat menciptakan *value added* (nilai tambah).

Nilai suatu perusahaan dapat tercermin dari harga yang dibayar investor atas sahamnya dipasar, semakin meningkatnya perbedaan antara saham dengan nilai buku aktiva yang dimiliki perusahaan menunjukkan *hidden value*. Penghargaan lebih atas suatu perusahaan dari para investor tersebut diyakini disebabkan oleh modal intelektual yang dimiliki perusahaan (Chen et al, 2005). Berkurangnya bahkan hilangnya aktiva tetap dalam neraca perusahaan tidak menyebabkan hilangnya penghargaan pasar terhadap perusahaan, tercermin dari banyaknya perusahaan yang memiliki aktiva yang berwujud yang tidak signifikan dalam laporan keuangan namun penghargaan pasar atas perusahaan-perusahaan tersebut sangat tinggi (Roos et al, 1997 dalam Sawarjuwono, 2003). Oleh karena itu, *intellectual capital* dalam bisnis modern ini telah menjadi aset yang sangat bernilai. Semakin berkembangnya pengetahuan tentang *intellectual capital*, hal tersebut menimbulkan tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan.

Tetapi masalah sebenarnya dengan modal intelektual yaitu terletak pada pengukurannya. Modal intelektual (IC), inovasi dan penciptaan nilai tambah (VA)

tidak hanya menjadi objek perhatian bagi manajer melainkan juga investor, lembaga ekonomi dan pemerintah (Ze'ghal dan Maaloul, 2010). Banyak peneliti (Tan et al, 2007, Chen et al, 2005, Ze'ghal dan Maaloul, 2010) telah membuktikan bahwa IC memiliki peranan penting bagi kinerja perusahaan.

Menurut Ulum (2009), penciptaan nilai yang tidak berwujud (*intangible value creation*) harus mendapatkan perhatian yang cukup karena hal ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap kinerja perusahaan. Lebih lanjut Ulum (2009) menyatakan bahwa dalam *value creation*, format yang terukur/ berwujud (*tangible form*) seperti pendapatan tergantung pada format yang tidak berwujud (*intangible form*). Pelayanan yang baik akan memuaskan pelanggan hingga terwujud pelanggan yang setia. Hal ini dapat dicocokkan, apabila perusahaan bertujuan untuk meningkatkan penciptaan laba, maka diperlukan pelayanan dan hubungan yang baik dengan pelanggan. Pelayanan yang baik akan memuaskan pelanggan sehingga terwujud pelanggan yang setia.

Tidak semua perusahaan dapat menirukan IC, karena IC merupakan sumber daya yang unik. Hal inilah yang menjadikan IC sebagai sumber daya kunci bagi perusahaan untuk menciptakan *value added* perusahaan dan nantinya akan tercapai keunggulan kompetitif perusahaan. Perusahaan yang mampu bersaing dan bertahan dilingkungan tentunya perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif. Maka perusahaan yang mempunyai kinerja *intellectual capital* yang baik cenderung akan mengungkapkan *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan dengan lebih baik. Semakin tinggi kinerja *intellectual capital* perusahaan, maka semakin baik tingkat pengungkapannya, karena pengungkapan mengenai *intellectual capital* dapat

meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* terhadap perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan dan pengelolaan *intellectual capital* yang baik, maka kinerja perusahaan akan semakin meningkat.

Namun demikian, keberadaan IC dalam laporan keuangan perusahaan masih belum jelas. Pengukuran yang tepat terhadap modal intelektual perusahaan belum dapat ditetapkan (Ullum et al, 2008). Menurut Ze'ghal dan Maaloul (2010) sulit untuk mengukur modal intelektual karena modal intelektual bersifat tidak berwujud dan non-fisik. Model akuntansi tradisional masih fokus pada aset fisik dan keuangan serta mengabaikan sebagian aset tidak berwujud. Fenomena IC di Indonesia baru mulai berkembang setelah munculnya PSAK No.19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK No.19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya atau untuk tujuan administratif (IAI, 2002).

Sulitnya mengukur *intellectual capital* secara langsung tersebut, kemudian Pulic (1998) mengusulkan pengakuan secara tidak langsung terhadap *intellectual capital* dengan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient – VAIC™*). Konsep nilai tambah adalah indikator objektif secara keseluruhan dari kesuksesan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai dengan memasukkan investasi sumber daya termasuk gaji dan bunga untuk aset keuangan, deviden, pajak serta biaya research and development.

Komponen utama dari VAIC™ yang dikembangkan Pulic (1998) tersebut dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA – *value added capital employed*), *human capital* (VAHU – *value added human capital*), dan *structural capital* (STVA - *structural capital value added*). VAIC™ juga dikenal sebagai *Value Creation Efficiency Analysis*, dimana merupakan suatu indikator yang dapat digunakan dalam menghitung efisiensi nilai yang dihasilkan dari perusahaan yang didapat dengan menggabungkan CEE (*capital employed efficiency*), HCE (*human capital efficiency*), dan SCE (*structure capital efficiency*), (Pulic, 1998). Lebih lanjut Pulic (1998) menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual capital*) telah secara efisien dimanfaatkan oleh perusahaan.

Topik *intellectual capital* telah menarik perhatian para peneliti. Beberapa penelitian tentang *intellectual capital* telah membuktikan bahwa *intellectual capital* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Akan tetapi, penelitian lain mengungkapkan hal yang berbeda. Penelitian Firrer dan William (2003) menggunakan kinerja perusahaan, yaitu profitabilitas yang digambarkan dengan *return on asset* (ROA), produktifitas digambarkan dengan rasio penjualan dibagi total aset (ATO), dan nilai pasar digambarkan dengan *market to book value ratio* (MB). Hasilnya menyatakan bahwa tidak ada pengaruh positif antara *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan.

Sedangkan penelitian Chen *et al* (2005) merupakan pengembangan dari penelitian Firrer dan William (2003), disini Chen *et al* (2005) menggunakan variabel

*market to book value ratio on equity* (MB) dan kinerja keuangan perusahaan diproksikan oleh *return on equity* (ROE), *return on asset* (ROA), pertumbuhan pendapatan (GR) dan produktivitas karyawan (EP). Sampel yang digunakan adalah 4.254 perusahaan publik di *Taiwan Stock Exchange*. Chen *et al* (2005) berhasil membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan. Serupa dengan penelitian Chen *et al* (2005), Tan *et al* (2007) berhasil membuktikan bahwa *intellectual capital* berhubungan secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan maupun kinerja keuangan perusahaan di masa datang.

Penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan di Indonesia juga telah dilakukan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Ulum (2008) berhasil membuktikan bahwa: (1) IC (VAICTM) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, (2) IC (VAICTM) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan, (3) ROGIG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan. Sedangkan penelitian Kuryanto (2008) menunjukkan hasil yang berbanding terbalik yaitu tidak ada pengaruh positif antara IC dengan kinerja keuangan perusahaan. IC juga tidak berhubungan dengan dengan kinerja perusahaan masa depan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan ternyata menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh IC terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan. Dikarenakan pada era *knowledge based business*, pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting. Perbedaan perkembangan dan penggunaan teknologi mungkin dapat mengakibatkan perbedaan dalam implikasi dan penggunaan

*intellectual capital* di tiap-tiap negara. Berpijak dari penelitian yang menunjukkan hasil kontradiktif tersebut, maka menarik untuk dikaji ulang dengan melakukan penelitian mengenai modal intelektual.

Pemilihan model VAIC™ sebagai proksi untuk *intellectual capital* mengacu pada penelitian Ze'ghal dan Maaloul (2010), Firrer dan William (2003), Chen *et al* (2005), dan Ulum (2008). Indikator dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *return on asset* (ROA), *operating income per share*(OI/S), pertumbuhan pendapatan (GR), dan *market to book value* (MB).

Penelitian ini merupakan penyempurnaan dari penelitian Ze'ghal dan Maaloul (2010), dengan beberapa modifikasi dan penyesuaian dengan kondisi di Indonesia, yaitu menambahkan variabel pertumbuhan pendapatan (GR), menggunakan sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel penelitian, dan menggunakan PLS sebagai alat analisis data. Variabel pertumbuhan pendapatan (GR) digunakan karena dalam penelitian Chen *et al.* (2005), pertumbuhan pendapatan (GR) menjadi salah satu indikator kinerja keuangan perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini terdapat penambahan satu variabel dependen baru yaitu pertumbuhan perusahaan. Variabel pertumbuhan keuangan tersebut digunakan karena kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan rasio keuangan.

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena sejauh ini, data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan *go public* terdapat di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini data sekunder dikumpulkan dengan cara melakukan metode dokumentasi. Data diperoleh dari Pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas

Ekonomi Universitas Diponegoro atau *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* periode tahun 2006-2010. Dari sumber tersebut diperoleh data kuantitatif berupa data laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan yang telah go public di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sektor manufaktur sebagai sampel untuk tujuan homogenitas sampel sehingga hasil yang bias bisa dihindari dan juga industri manufaktur memiliki lingkup yang luas.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Ze'ghal dan Maaloul (2010). Dimana dalam penelitian ini digunakan Partial Least Square (PLS) karena seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel laten yang tidak bisa diukur secara langsung. PLS juga dapat digunakan dengan jumlah sampel yang tidak besar. Sementara dalam penelitian Ze'ghal dan Maaloul (2010) menggunakan alat regresi berganda sehingga pengujian harus dilaksanakan berulang untuk setiap indikator pembentuk variabel dependennya. Pemilihan model VAIC™ sebagai proksi atas IC mengacu pada penelitian Ze'ghal dan Maaloul (2010); Chen et al. (2005); Firer dan William (2003); dan Tan et al. (2007).

Model penelitian ini mengacu pada model penelitian yang dikembangkan oleh Ze'ghal dan Maaloul (2010). Penelitian ini didesain untuk menganalisis secara empiris peranan dari Nilai Tambah (*Value Added*) sebagai indikator dari *Intellectual Capital*. Penelitian ini secara khusus juga meneliti mengenai peranan *intellectual capital* dan modal usaha (fisik dan keuangan) sebagai komponen pembentuk VAIC™.

Penelitian ini juga berusaha untuk memastikan secara empiris model *value added* tersebut dalam menilai dampaknya terhadap kinerja dan nilai pasar perusahaan.

Dalam studi ini, penulis bertujuan untuk memperluas upaya yang dilakukan oleh para peneliti dan praktisi untuk menemukan ukuran yang tepat dari IC. Oleh karena itu penulis mengusulkan konsep "nilai tambah" sebagai indikator pengukuran IC dalam sebuah perusahaan. Ide ini didasarkan pada "koefisien nilai tambah modal intelektual - VAIC™" metode yang dikembangkan oleh Pulic (1998, 2004).

Pulic (1998; 1999; 2000) tidak mengukur secara langsung IC perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (Value Added Intellectual Coefficient - VAIC™). Komponen utama dari VAIC™ dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA - *value added intellectual capital employed*), *human capital* (VAHU - *value added human capital*), dan *structural capital* (STVA - *structural capital value added*). Berdasarkan uraian diatas, maka judul dari penelitian ini adalah **“ANALISIS NILAI TAMBAH SEBAGAI INDIKATOR MODAL INTELEKTUAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN NILAI PASAR PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA ”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka masih diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh nilai tambah sebagai

indikator modal intelektual terhadap kinerja dan nilai pasar perusahaan. Dari permasalahan diatas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh antara nilai tambah modal intelektual (VAIN) dan nilai tambah modal usaha (VACA) terhadap produktifitas perusahaan (OI/S)?
2. Bagaimana pengaruh antara nilai modal intelektual (VAIN) dan nilai tambah modal usaha (VACA) terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh antara nilai tambah modal intelektual (VAIN) dan nilai tambah modal usaha (VACA) terhadap pertumbuhan pendapatan (GR) perusahaan?
4. Bagaimana pengaruh antara modal nilai tambah modal intelektual (VAIN) dan nilai tambah modal usaha (VACA) nilai pasar (MB) perusahaan?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh antara nilai tambah modal intelektual (VAIN) dan nilai tambah modal usaha (VACA) terhadap produktifitas perusahaan (OI/S) ?
2. Untuk menganalisis pengaruh antara nilai tambah modal intelektual (VAIN) dan nilai tambah modal usaha (VACA) terhadap profitabilitas perusahaan (ROA) ?

3. Untuk menganalisis pengaruh antara nilai tambah modal intelektual (VAIN) dan nilai tambah modal usaha (VACA) terhadap pertumbuhan pendapatan perusahaan (GR) ?
4. Untuk menganalisis pengaruh antara modal nilai tambah modal intelektual (VAIN) dan nilai tambah modal usaha (VACA) terhadap nilai pasar perusahaan (MB) ?

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Dapat memberikan kontribusi pada penelitian selanjutnya mengenai *intellectual capital* dan kinerja perusahaan.
2. Dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

### **1.4. Sistematika Penulisan**

Penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab, dengan sistematika sebagai berikut:

#### **Bab I : Pendahuluan**

Pada bagian pendahuluan dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab II : Telaah Pustaka**

Pada bagian telaah pustaka berisi tinjauan pustaka yang digunakan untuk membahas masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Bab ini mencakup teori - teori dan penelitian terdahulu yang mendukung perumusan hipotesis.

**Bab III : Metodologi Penelitian**

Bab ini berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional. Menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel. Dalam bab ini diuraikan secara rinci perhitungan pendekatan variabel - variabel yang ada. Populasi dan sampel penelitian jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis juga dipaparkan didalam bab ini.

**Bab IV : Analisis dan Pembahasan**

Pada bab ini dipaparkan tentang deskripsi objek observasi yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini juga menjelaskan tentang uji pendahuluan yang dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis. Kemudian dilanjutkan dengan pengujian atas hipotesis yang telah dibuat dan penyajian hasil dari proses pengujian tersebut. Di dalam bab ini berisi pembahasan tentang hasil analisis yang dikaitkan dengan teori yang berlaku dan hasil penelitian terdahulu.

**Bab V : Penutup**

Membahas tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian sejenis berikutnya, dan juga implikasi penelitian ini bagi dunia praktis.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Resource Based Teory (RBT)**

*Resource-Based Theory* (RBT) adalah suatu pemikiran yang berkembang dalam teori manajemen strategik dan keunggulan kompetitif perusahaan yang menyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila memiliki sumber daya yang unggul. Kuryanto (2008) menyatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya dengan baik dapat menciptakan keunggulan kompetitif sehingga dapat menciptakan nilai bagi perusahaan.

Sumber daya perusahaan dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu: sumber daya berwujud, sumber daya tidak berwujud, dan sumber daya manusia. Sedangkan Penrose (1959) dalam (Solikhah, 2010) berpendapat bahwa sumber daya yang unggul adalah sumber daya yang langka serta tidak mudah untuk ditiru oleh pesaing. Maka secara umum, sumber daya yang mampu membawa keunggulan kompetitif tersebut adalah kompetensi sumber daya manusia, saling percaya (*trust*) di dalam perusahaan, budaya organisasi, serta basis data atau pengetahuan yang dimiliki oleh organisasi melalui teknologi informasi.

Menurut Madhani (2009), suatu sumber daya dapat memberikan keunggulan komparatif apabila memenuhi beberapa kriteria. Kriteria tersebut meliputi:

1. Berharga (*Valuable*)

Sumber daya akan menjadi berharga jika memberikan nilai strategis bagi perusahaan. Sumber daya memberikan nilai jika membantu perusahaan dalam memanfaatkan peluang pasar atau membantu dalam mengurangi ancaman pasar. Jika suatu sumber daya tidak memberikan nilai bagi perusahaan berarti sumber daya tersebut tidak berharga (*valuable*).

2. Langka (*Rare*)

Sumber daya yang sulit untuk ditemukan di antara pesaing akan menjadi potensi perusahaan. Oleh karena itu sumber daya harus langka atau unik untuk menawarkan keunggulan kompetitif.

3. *Imperfect Imitability*

Sumber daya dapat menjadi dasar keunggulan kompetitif yang berkelanjutan hanya jika perusahaan yang tidak memegang sumber daya ini tidak bisa mendapatkan atau tidak dapat meniru sumber daya tersebut.

4. Non-substitusi

Sumber daya yang bersifat non – substitusi menunjukkan bahwa sumber daya tersebut tidak dapat diganti dengan alternatif sumber daya lain. Di sini, pesaing tidak dapat mencapai kinerja yang sama dengan mengganti sumber daya dengan sumber daya alternatif lainnya.

Madhani (2009) menyatakan bahwa suatu sumber daya yang berharga akan mendorong perusahaan untuk menambah nilai keuangan perusahaan. Suatu sumber daya akan lebih berharga apabila dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi.

Menurut *Resource Base Theory*, *intellectual capital* (IC) memenuhi kriteria *valuable*, *rare*, *imperfect imitability* dan *non substitution* (VRIN). *Intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan apabila dikelola dengan baik dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Nilai tambah tersebut dapat menciptakan suatu keunggulan kompetitif bagi perusahaan.

### **2.1.2 Stakeholder Teory**

Teori ini memelihara hubungan *stakeholder* yang mencakup semua bentuk hubungan antara perusahaan dengan seluruh *stakeholdernya*. Berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder*.

Istilah *stakeholder* dari definisi Gray *et al* (2001) menyatakan bahwa *stakeholder* adalah: “.....pihak-pihak yang berkepentingan pada perusahaan yang dapat mempengaruhi atau dapat dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan, para *stakeholder* antara lain masyarakat, karyawan, pemerintah, *supplier*, pasar modal dan lain-lain.”

Gray *et al* (1994) dalam Ghozali dan Chariri (2007) mengatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Makin *powerful stakeholder*, makin besar usaha perusahaan untuk

beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakehodernya* (Ghozali dan Chariri, 2007) .

Dalam konteks untuk menjelaskan hubungan VAIC™ dengan kinerja keuangan dan nilai pasar perusahaan, teori *stakeholder* dipandang dari kedua bidangnya, baik bidang etika (moral) maupun bidang manajerial. Bidang etika berargumen bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder* (Deegan, 2004 dalam Ulum, 2008). Bidang manajerial dari teori *stakeholder* berpendapat bahwa kekuatan *stakeholder* untuk mempengaruhi manajemen korporasi harus dipandang sebagai fungsi dari tingkat pengendalian *stakeholder* atas sumber daya yang dibutuhkan organisasi (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Ulum, 2008).

Penciptaan nilai (*value creation*) dalam konteks ini adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*. Pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini akan menciptakan *value added* bagi perusahaan (dalam hal ini disebut VAIC™) yang kemudian dapat mendorong meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan meningkatkan pertumbuhan perusahaan sehingga nilai perusahaan dimata seluruh stakeholder akan meningkat. Pada intinya, *value added* merupakan peningkatan kekayaan serta indikator kinerja perusahaan yang diciptakan dengan penggunaan secara produktif atas sumber daya utama perusahaan yang kemudian dialokasikan kepada pemegang saham, pemegang obligasi, pekerja dan

pemerintah. *Value added* dianggap memiliki akurasi lebih tinggi dibandingkan dengan return yang dianggap sebagai ukuran shareholder. Sehingga dengan demikian keduanya (*value added* dan *return*) dapat menjelaskan kekuatan teori stakeholder dalam kaitannya dengan pengukuran kinerja organisasi. *Value added* dalam hal ini diukur dengan melihat *value added intellectual coefficient* (VAIC™).

### 2.1.3 Intangible Asset

Paragraf 08 PSAK19 mendefinisikan aktiva tidak berwujud sebagai aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (Ulum *et al*, 2008). IAS 38 dan FRS 10 menyatakan bahwa suatu aktiva tidak berwujud harus memiliki ciri dapat diidentifikasi, bukan aset keuangan dan tidak memiliki substansi fisik (Ulum, 2009).

Secara umum *intangible* dapat dibagi ke dalam tiga bentuk yaitu pengetahuan (mengenai produk, proses, dan sebagainya), kekuatan pasar dimana perusahaan beroperasi (organisasi dari distribusi, paten, brand, dan sebagainya), dan kekuatan internal organisasi perusahaan (prosedur, struktur, dan komunikasi) (Vosselman, 1992). Hal tersebut serupa dengan yang dikemukakan oleh Sveiby (1989) dalam Purnomosidhi (2006) yang mengemukakan bahwa *invisible balance sheet* terdiri dari manusia (*human*), pasar (*market*) dan modal struktural (*structural capital*) dan modal stuktural (*structural capital*).

Menurut Edvinson (1997), *intangible assets* adalah bagian dari IC. Jelasnya, ada hubungan antara keduanya dan kemungkinan terjadi overlap antara keduanya jika dilaporkan secara terpisah. Stewart (1994) berpendapat bahwa IC dibentuk oleh aset tak berwujud dari pengetahuan, keahlian dan sistem informasi. Cordazzo (2007) dalam penelitiannya juga menggunakan aset tak berwujud sebagai proksi IC. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa IC dapat digantikan oleh aset tak berwujud. Karena IC di Indonesia belum diatur secara spesifik namun telah disinggung dalam PSAK no 19 mengenai aset tidak berwujud.

#### **2.1.4 *Intelectual Capital***

Beberapa tahun terakhir ini perhatian perusahaan terhadap pengelolaan modal intelektual semakin meningkat. Hal ini disebabkan adanya kesadaran bahwa modal intelektual merupakan landasan bagi perusahaan tersebut untuk berkembang dan mempunyai keunggulan dibandingkan perusahaan lain. Sampai saat ini, belum ada definisi yang berlaku umum atau klasifikasi mengenai *intellectual capital* (Ze'ghal dan Maaloul, 2010). Pada akhir 1990-an para profesional dan peneliti dalam pengelolaan mulai mencoba untuk mendefinisikan dan mengklasifikasikan komponen IC.

Ada banyak definisi berbeda mengenai modal intelektual. Modal intelektual adalah informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai (Williams, 2001). Modal intelektual dapat dipandang sebagai pengetahuan, dalam pembentukan, kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat

digunakan untuk menciptakan kekayaan (Stewart, 1997). Modal intelektual mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah dan menyebabkan keunggulan kompetitif berkelanjutan.

Edvinson dan Malone (1997) memperluas definisi IC sebagai pengetahuan yang dapat dikonversi menjadi nilai. Menurut Nazari dan Herremans (2007) *Intellectual capital* adalah suatu *intellectual material* yang berbentuk formal dan digunakan secara efektif untuk kekayaan perusahaan. Lebih lanjut Edvinson dan Malone (1997) mengidentifikasi IC sebagai suatu nilai tersembunyi dalam suatu perusahaan. Pendapat Edvinson dan Malone tersebut menyatakan bahwa IC bersifat tidak terlihat secara fisik dan juga tidak terlihat dalam laporan keuangan. Edvinson dan Malone (1997), mengklasifikasikan IC perusahaan terdiri dari modal manusia (HC) dan modal struktural (SC). HC didefinisikan sebagai kualifikasi pengetahuan, dan ketrampilan karyawan sedangkan SC adalah pengetahuan yang dimiliki perusahaan. *Structural capital* mencakup proses produksi, teknologi informasi, hubungan pelanggan, riset dan pengembangan.

Marr dan Schiuma (2001) dalam definisi IC yang dikutip oleh Solikhah (2010), menjelaskan bahwa IC merupakan sekelompok aset pengetahuan yang merupakan atribut organisasi dan berkontribusi signifikan untuk meningkatkan posisi persaingan dengan menambahkan nilai bagi *stakeholder*. Sedangkan Smedlund dan Poyhonen (2005) dalam Rupidara (2005) secara ringkas mewacanakan modal intelektual sebagai kapabilitas organisasi untuk menciptakan, melakukan transfer, dan mengimplementasikan pengetahuan.

Secara umum IC diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai buku dari aset perusahaan tersebut (Ulum, 2009). Choong (2008) mengidentifikasi IC sebagai pengeluaran yang terjadi untuk pemasaran, pelatihan, penelitian dan pengembangan, beban karyawan, pembentukan struktur organisasi, pembangunan merk, paten, hak *franchise*, lisensi, dan proses produksi khusus.

Menurut *Resource Based Theory*, *Intellectual capital* merupakan suatu sumber daya perusahaan. Teori ini menganggap bahwa perusahaan mendapatkan keuntungan kompetitif dan kinerja keuangan yang lebih baik melalui penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien. Sedangkan sumber daya yang strategis adalah sumber daya yang memiliki karakteristik VRIN (Madhani, 2009). Maka untuk dapat menghasilkan nilai tambah ( *value added* ) perusahaan harus dapat mengelola IC dengan efektif dan efisien.

#### **2.1.4.1 Komponen *Intellectual Capital***

Beberapa ahli telah mengemukakan elemen-elemen apa saja yang terdapat dalam modal intelektual. Namun, dari semuanya, tidak ada ketetapan pasti mengenai elemen-elemen dalam modal intelektual. Sehingga secara umum, elemen-elemen dalam modal intelektual terdiri dari modal manusia (*human capital*), *Structural Capital* (SC), dan *Customer Capital* (CC) (Bontis et al., 2000).

Definisi dari masing-masing komponen modal intelektual yaitu:

- 1) *Human Capital* (HC) adalah keahlian dan kompetensi yang dimiliki karyawan dalam memproduksi barang dan jasa serta kemampuannya untuk dapat berhubungan baik dengan pelanggan. Termasuk dalam *human capital* yaitu pendidikan, pengalaman, keterampilan, kreatifitas dan *attitude*. Menurut Bontis (2004) *human capital* adalah kombinasi dari pengetahuan, *skill*, kemampuan melakukan inovasi dan kemampuan menyelesaikan tugas, meliputi nilai perusahaan, kultur dan filsafatnya. Jika perusahaan berhasil dalam mengelola pengetahuan karyawannya, maka hal itu dapat meningkatkan *human capital*. Sehingga *human capital* merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang terdapat dalam tiap individu yang ada di dalamnya. *Human capital* ini yang nantinya akan mendukung *structural capital* dan *customer capital*.
- 2) *Structural Capital* (SC) adalah infrastruktur yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pasar. Termasuk dalam *structural capital* yaitu sistem teknologi, sistem operasional perusahaan, paten, merk dagang dan kursus pelatihan.
- 3) *Customer Capital* (CC) atau *Relational Capital* (RC) adalah orang-orang yang berhubungan dengan perusahaan, yang menerima pelayanan yang diberikan oleh perusahaan tersebut. Menurut Sawarjuwono dan Augustine (2003) elemen *customer capital* merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Customer capital* membahas mengenai

hubungan perusahaan dengan pihak di luar perusahaan seperti pemerintah, pasar, pemasok dan pelanggan, bagaimana loyalitas pelanggan terhadap perusahaan. *Customer capital* juga dapat diartikan kemampuan perusahaan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan pasar sehingga menghasilkan hubungan baik dengan pihak luar. *Relational capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan (Kuryanto, 2008).

Tetapi (Partanen 1998) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat mencolok dari pengelompokan *intellectual capital* dinyatakan oleh Annie Brooking. Brooking mengelompokkan *intellectual capital* sebagai berikut:

1. *Market assets* atau *Costumer assets*; *brand*, konsumen, loyalitas konsumen, jaringan distribusi, pemasok dan lain-lain.
2. *Human-centered assets*: keterampilan dan keahlian, kemampuan menyelesaikan masalah, gaya kepemimpinan, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan karyawan.
3. *Intellectual property assets*: kecakapan teknik, merek dagang, paten dan hal-hal yang tidak berwujud lainnya yang berhubungan dengan hak cipta.
4. *Infrastructure assets*: seluruh hal yang berkaitan dengan teknologi, proses dan metodologi yang memungkinkan sebuah perusahaan berfungsi.

Sedangkan Sveiby (dalam Purnomosidhi, 2006) membuat pola klasifikasi untuk memahami modal intelektual. Disini Sveiby mengklasifikasikan *intangibile* ke dalam tiga kategori, yaitu *internal structure*, *external structure*, dan *employee*

*competence*. *Internal structure* meliputi struktur-struktur organisasi, *legal parameters*, sistem-sistem manual, penelitian dan pengembangan, dan perangkat lunak. *External structure* mencakup merk dagang dan hubungan antar pelanggan dan pemasok. *Employee competence* meliputi pendidikan dan pelatihan bagi staf profesional yang merupakan penghasil utama pendapatan (Purnomosidhi, 2006).

Selain itu, Pulic (1998) menggunakan salah satu dari metode dari model pengukuran dengan penilaian moneter, yaitu metode *Value Added Intellectual Coefficient*. Dalam model VAIC™ Pulic (1998) menggabungkan tiga koefisien sebagai berikut:

#### 1. *The Physical Capital Coefficient*

*The physical capital coefficient* adalah nilai tambah (*value added*) yang didasarkan pada *physical capital*. Untuk mendapatkan pengertian secara utuh mengenai efisiensi dari penciptaan nilai (*value added*) yang berasal dari sumber daya, *physical* atau *financial capital* perlu untuk dimasukkan ke dalam formulasi *intellectual capital* (Pulic, 1998). Hal ini dikarenakan modal intelektual tidak dapat menciptakan nilainya sendiri. Oleh karena itu, *financial/ physical capital* diperlukan supaya modal intelektual dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. *Physical capital* adalah *financial capital* (modal keuangan), yakni seluruh modal berwujud seperti *cash*, *marketable securities*, *account receivable*, *inventories*, *land*, *buildings*, *machinery*, *equipment*, *furniture*, *fixtures*, dan *vehicles* yang dimiliki oleh perusahaan (Firer dan Williams, 2003). Pulic (1998) mengasumsikan bahwa

jika 1 unit dari CE (*Capital Employed*) menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya.

## 2. *The Human Capital Coefficient*

Dalam sebuah perusahaan sumber daya manusia merupakan salah satu sumber daya penting. *Human capital* (modal manusia) mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki orang-orang dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya (Sawarjuwono, 2003). Perusahaan tidak dapat menciptakan pengetahuan dengan sendirinya tanpa inisiatif dari individu yang terlibat dalam proses organisasi. Untuk menjaga bakat setiap individu, perusahaan perlu memotivasi setiap individu untuk berkontribusi keahlian dan kepintaran mereka demi pencapaian tujuan perusahaan. Edvinson (1997) mengatakan bahwa *human capital* telah mejadi sumber daya penting untuk inovasi dan strategi pengembangan perusahaan yang tidak bisa dimiliki tetapi hanya bisa disewa oleh perusahaan. Modal manusia juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan.

### 3. *The Structural Capital Coefficient*

*Structural capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya sistem operasional perusahaan, jaringan distribusi, proses *manufacturing*, budaya organisasi, filosofi manajemen, dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki oleh perusahaan. *Structural capital* mencerminkan kemampuan perusahaan yang berasal dari sistem, proses, struktur, budaya, strategi, kebijakan, dan kemampuan perusahaan melakukan inovasi. Dalam metode Pulic (1998) menyatakan bahwa, *structural capital* merupakan *value added* dikurangi dengan *human capital*. Hal ini disebabkan, karena semakin besar kontribusi dari *structural capital*, maka semakin sedikit kontribusi *human capital* dalam proses penciptaan nilai. Ini berarti bahwa, semakin besar pengaruh *structural capital* didalam kegiatan operasional perusahaan, maka semakin sedikit keterlibatan karyawan di dalam suatu sistem operasional perusahaan.

#### **2.1.4.2 Pelaporan *Intellectual Capital***

Mouritsen et al. (2001) menyatakan bahwa IC disclosure dalam suatu laporan keuangan merupakan suatu cara untuk mengungkapkan bahwa laporan tersebut menggambarkan aktifitas perusahaan yang kredibel, terpadu (kohesif) serta “*true and fair*” (benar dan wajar). Menurut Choong (2008) pelaporan IC didalam laporan

keuangan sangat penting. Walaupun keberadaan IC sangat penting, pelaporan IC belum diatur secara baku. Pengukuran *intellectual capital* yang baik akan melengkapi pengukuran secara *financial*, memberikan *feedback* mekanisme dari tindakan-tindakan, memberikan informasi untuk mengembangkan strategi-strategi baru.

Dengan menggunakan laporan keuangan untuk tujuan umum (General Purpose Financial Reporting) sebagai dasar, dapat dikatakan bahwa IC *disclosure* adalah suatu laporan yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pengguna yang tidak terlibat dalam pembuatan laporan tersebut sehingga dapat memenuhi seluruh kebutuhan mereka (Abeysekera, 2006).

Perusahaan-perusahaan melakukan pelaporan *intellectual capital* karena berbagai alasan. Daniel Andiersen dalam Holmen (2005), mengajukan daftar mengenai alasan-alasan perusahaan melaporkan *intellectual capital* yaitu untuk meningkatkan manajemen perusahaan, untuk meningkatkan pelaporan eksternal dan untuk memenuhi faktor-faktor perundang-undangan dan transaksi. Sumber-sumber *intangible* perlu untuk dikelola dengan perhatian yang lebih.

Pelaporan *intellectual capital* yang baik akan melengkapi pengukuran secara *financial*, memberikan *feedback* mekanisme dari tindakan-tindakan, memberikan informasi untuk mengembangkan strategi-strategi baru. Meningkatkan pelaporan eksternal mengenai *intellectual capital* dapat dengan cara (Andiersen dalam Holmen, 2005) :

1. Menghapus perbedaan antara *book value* dengan *market value*,
2. Menyediakan informasi yang meningkat tentang “*real value*” dari organisasi,

3. Mengurangi asimetri informasi,
4. Meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan model pelaporan dengan melakukan penilaian pada *intangible asset*
5. Meningkatkan reputasi organisasi.

### **2.1.5 Value Added Intellectual Coefficient (Pulic Model)**

Saat ini upaya memberikan penilaian terhadap modal intelektual merupakan hal yang penting. Namun terdapat masalah kesulitan dalam pengukuran modal intelektual. Pulic (1998) mengusulkan Koefisien Nilai Tambah Intelektual / *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) untuk menyediakan informasi tentang efisiensi penciptaan nilai dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan.

VAIC™ adalah sebuah prosedur analitis yang dirancang untuk memungkinkan manajemen, pemegang saham dan pemangku kepentingan lain yang terkait untuk secara efektif memonitor dan mengevaluasi efisiensi nilai tambah atau *Value Added* (VA) dengan total sumber daya perusahaan dan masing-masing komponen sumber daya utama. Nilai tambah adalah perbedaan antara pendapatan (*OUT*) dan beban (*IN*).

Metode ini sangat penting karena memungkinkan kita untuk mengukur kontribusi setiap sumber daya - manusia, struktur, fisik dan keuangan – untuk membuat VA oleh perusahaan (Ze'ghal dan Maaloul, 2010). Pulic (1998) mengembangkan "*Value Added Intellectual Coefficient*" (VAIC™) untuk mengukur

nilai *intellectual capital* perusahaan secara kuantitatif. Sesuai dengan model Pulic (1998) formulasi perhitungan VAIC™ adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{VA = OUT - IN}$$

Output (OUT) = Total penjualan dan pendapatan lain.

Input (IN) = Beban dan biaya-biaya (selain beban karyawan).

Value Added (VA) = Selisih antara Output dan Input.

Tahap kedua adalah menilai hubungan antara nilai tambah (VA) dengan *human capital* (HC). Nilai koefisien nilai tambah dari *human capital* (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA yang dihasilkan dari satu satuan moneter yang diinvestasikan pada karyawan. Menurut Pulic (2004), beban karyawan tidak dimasukkan dalam input, hal ini berarti beban karyawan tidak dimasukkan dalam biaya melainkan investasi.

$$\mathbf{VAHU = VA/HC}$$

*Value added Human Capital* (VAHU)

*Human Capital* (HC) = Beban karyawan.

*Value Added* (VA) = Nilai Tambah

Langkah ketiga adalah menemukan hubungan antara VA dengan *Structural Capital* (SC). *Structural Capital Value Added* (STVA) adalah rasio dari SC terhadap VA. Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu unit moneter dari VA. SC diperoleh dari HC dikurangkan dari VA. SC tergantung pada penciptaan VA dan berbanding terbalik dengan HC. SC diperoleh dari HC dikurangkan dari VA.

$$\mathbf{STVA = SC/VA}$$

*Structural Capital Value Added (STVA)*

*Structural Capital (SC)* = Modal struktural.

*Value Added (VA)* = Nilai Tambah

Langkah keempat adalah menghitung *value added intellectual capital (VAIN)*. VAIN menunjukkan kontribusi dari IC dalam pembentukan VA. VAIN terdiri dari HC dan SC maka rumusan VAIN menjadi:

$$\mathbf{VAIN = VAHU + STVA}$$

VAIN = Value Added *Intellectual Capital*

VAHU = Value added *Human Capital*

STVA = *Structural Capital Value Added*

Langkah kelima adalah menilai VACA (*Value added capital employed*). VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi.

Menurut Pulic (2004) dalam penciptaan nilai IC membutuhkan modal finansial dan fisik. *Value added capital employed (VACA)* mengungkapkan seberapa besar nilai baru telah dibuat oleh satu unit moneter yang diinvestasikan dalam modal usaha. Dengan demikian, pemanfaatan CE yang lebih baik merupakan bagian dari IC perusahaan (Tan *et al.*, 2007).

$$\mathbf{VACA = VA/CE}$$

VACA = *Value Added Capital Employed*

$CE = \text{Capital Employed}$ : dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

VAIC<sup>TM</sup> mengukur berapa banyak nilai baru telah dibuat per unit moneter yang diinvestasikan dalam sumber daya masing-masing. Suatu koefisien yang tinggi menunjukkan penciptaan nilai yang lebih tinggi menggunakan sumber daya perusahaan, termasuk IC nya. Dengan demikian, VAIC dihitung sebagai berikut:

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{VAIN} + \text{VACA}$$

$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{Value Added Intellectual Capital Coeficient}$

VAIC<sup>TM</sup> digunakan karena dianggap sebagai indikator yang cocok untuk mengukur IC di riset empiris. Beberapa alasan utama yang mendukung penggunaan VAIC<sup>TM</sup> diantaranya yaitu yang pertama, VAIC<sup>TM</sup> menyediakan dasar ukuran yang standar dan konsisten, angka-angka keuangan yang standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan (Pulic dan Bornemann, 1999), sehingga memungkinkan lebih efektif melakukan analisis komparatif internasional menggunakan ukuran sampel yang besar di berbagai sektor industri. Kedua, semua data yang digunakan dalam perhitungan VAIC<sup>TM</sup> didasarkan pada informasi yang telah diaudit, sehingga perhitungan dapat dianggap obyektif dan dapat diverifikasi (Pulic, 1998, 2000).

### **2.1.6 Kinerja Perusahaan**

Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak

melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika (Prawirosentono, 1997). Menurut Horne (2005), kinerja adalah hasil pencapaian dalam periode tertentu.

Kinerja perusahaan memiliki cakupan yang luas. Bila dilihat dari segi waktu, kinerja perusahaan dapat dibagi menjadi jangka panjang dan jangka pendek. Kinerja jangka pendek diukur dalam waktu satu periode akuntansi perusahaan. Pengukuran kinerja dilakukan untuk mengetahui kinerja yang dicapai. Ukuran kinerja yang umum digunakan yaitu ukuran kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan ditunjukkan oleh laporan keuangannya. Kinerja perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik yang memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan (Purnomo, 1998).

Sedangkan menurut Kaplan dan Norton dalam Ulum (2009) kinerja perusahaan dilihat dari empat perspektif yaitu perspektif keuangan, perspektif pertumbuhan dan pembelajaran, perspektif proses internal dan perspektif pelanggan. Penilaian kinerja menurut Kaplan dan Norton (dalam Ulum, 2009) tersebut biasa disebut dengan *balance scorecard*. Kinerja perusahaan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan.

Berbagai rasio dapat digunakan, tetapi dalam penelitian ini digunakan empat macam rasio keuangan yang mencerminkan efisiensi perusahaan terhadap total aktiva yaitu didefinisikan sebagai berikut yaitu rasio produktifitas, rasio profitabilitas, nilai pasar dan pertumbuhan perusahaan. Indikator yang digunakan untuk menjelaskan mengenai rasio produktifitas adalah *operating income per net sales (OI/S)*. Sedangkan untuk profitabilitas, nilai pasar, dan pertumbuhan pendapatan perusahaan

masing – masing menggunakan ROA, market to book (MB) dan *Growth Revenues* yaitu GR sebagai indikatornya.

### **2.1.7 Rasio OI/S**

Rasio *operating income* dibagi *net sales (OI/S)* memberikan informasi mengenai laba perusahaan dari aktivitas penjualan. Horne (2005) menyatakan bahwa rasio ini merupakan pengukur efisiensi operasi perusahaan. Dengan menggunakan rasio ini dapat diketahui besarnya margin laba kotor dari aktivitas penjualan suatu perusahaan.

### **2.1.8 Return on Asset (ROA)**

*Return on asset (ROA)* merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total asset (Chen *et al*, 2005). Rasio ini mewakili rasio profitabilitas, yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan assetnya, baik aset fisik maupun aset non-fisik (*intellectual capital*) akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Rasio ROA dihitung dengan membagi antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Keunggulan penggunaan ROA daripada menggunakan ROE adalah apabila perusahaan memilih menggunakan utang sebagai sumber dana maka nilai ROE akan meningkat karena nilai *equity* perusahaan menjadi kecil (Horne, 2005). Peningkatan dalam daya menghasilkan laba akan terjadi bila

terdapat peningkatan perputaran aktiva dan peningkatan margin laba bersih (Horne, 2005). Dalam penelitian ini ROA dianggap lebih mewakili kinerja keuangan daripada ROE karena alasan tersebut selain itu banyak peneliti yang menggunakan ROA sebagai proksi dalam penelitian sejenis.

### **2.1.9 Growth Revenues**

Tingkat pertumbuhan pendapatan merupakan faktor yang paling penting dalam menentukan harga saham masa depan. Karena pertumbuhan pendapatan cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun fiskal kuartal fiskal dan fiskal untuk kuartal fiskal, maka investor melihat tren pertumbuhan pendapatan sebagai sarana mengukur pertumbuhan perusahaan selama periode waktu tertentu.

Peningkatan pendapatan biasanya merupakan sinyal bagi perusahaan untuk dapat tumbuh dan berkembang (Chen et al., 2000). Semakin baik perusahaan dapat mengolah dan memanfaatkan *intellectual capital* yang dimiliki akan memberikan nilai lebih dan keunggulan kompetitif bagi perusahaan sehingga pendapatan perusahaan juga akan meningkat.

Penghitungan *Growth Revenues* yaitu  $GR = \{(Pendapatan\ tahun\ ke-t / Pendapatan\ tahun\ ket-1)-1\} \times 100\%$ . Pertumbuhan Pendapatan digunakan untuk mengukur seberapa cepat bisnis perusahaan memperluas. Angka ini menunjukkan tingkat kenaikan / penurunan pendapatan perusahaan atau pertumbuhan penjualan. Angka-angka memberi analisis, investor dan serta gambaran tentang berapa banyak penjualan perusahaan meningkat dari waktu ke waktu.

### **2.1.10 Market to Book Value Ratio**

Rasio ini menggambarkan pandangan investor tentang perusahaan mengenai manajemen perusahaan, likuiditas dan prospek masa depan perusahaan. Rasio ini menghubungkan antara nilai kapitalisasi pasar dengan nilai investasi para pemegang saham.

Perhitungan rasio *market to book value* (MB) yakni dengan membagi nilai kapitalisasi pasar dengan nilai buku ekuitas yang dimiliki perusahaan. Nilai pasar mencerminkan persepsi pasar yang berasal dari investor, kreditor, maupun *stakeholder* lain terhadap kondisi perusahaan, sedangkan nilai buku adalah nilai yang tercantum dalam neraca laporan keuangan. Variabel *market to book value* (MB) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kesenjangan atau selisih yang terjadi antara keduanya, apabila selisihnya cukup signifikan hal ini menandakan adanya aset tersembunyi yang tidak tercantum dalam neraca laporan keuangan. Oleh karena itu diperlukan metode untuk mengidentifikasi aset tersembunyi tersebut, yaitu *intellectual capital*.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Hubungan *intellectual capital* dengan kinerja keuangan perusahaan telah dibuktikan secara empiris oleh beberapa peneliti dalam berbagai pendekatan di beberapa negara. Firer dan William (2003) melakukan penelitian mengenai hubungan *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan di Afrika selatan. Penelitian ini menggunakan tiga dasar ukuran kinerja perusahaan yaitu *profitability*

(ROA), *productivity* (ATO) dan juga *market valuation* (MB). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Chen *et al.* (2005) menggunakan model Pulic (VAIC™) untuk menguji hubungan antara IC dengan nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan publik di Taiwan. Hasilnya menunjukkan bahwa IC berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Bahkan, Chen *et al.* (2005) juga membuktikan bahwa IC dapat menjadi salah satu indikator untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa investor mungkin memberikan penilaian yang berbeda terhadap tiga komponen VAIC™ (yaitu *physical capital*, *human capital*, dan *structural capital*).

Selanjutnya, Tan *et al.* (2007) menggunakan 150 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Singapore sebagai sampel penelitian. Hasilnya konsisten dengan penelitian Chen *et al.* (2005) bahwa IC berhubungan secara positif dengan kinerja perusahaan; IC juga berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang. Penelitian ini juga membuktikan bahwa rata-rata pertumbuhan IC suatu perusahaan berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini mengindikasikan bahwa kontribusi IC terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya.

Di Indonesia juga telah dilakukan penelitian pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Ulum (2008) dilakukan untuk mencari

hubungan *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan perbankan Indonesia. Kinerja perusahaan yang digunakan adalah ROA, ATO dan GR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IC berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan sekarang dan masa depan.

Kuryanto (2008) melakukan penelitian mengenai *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2003 – 2006 kecuali perusahaan keuangan. Kinerja perusahaan yang digunakan adalah ROE, EPS dan ASR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IC tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan kinerja perusahaan masa depan. Tabel 2.1 berikut ini merangkum beberapa penelitian yang dilakukan untuk menguji hubungan antara IC dengan kinerja perusahaan.

**Tabel 2.1**  
**Daftar Penelitian terdahulu**

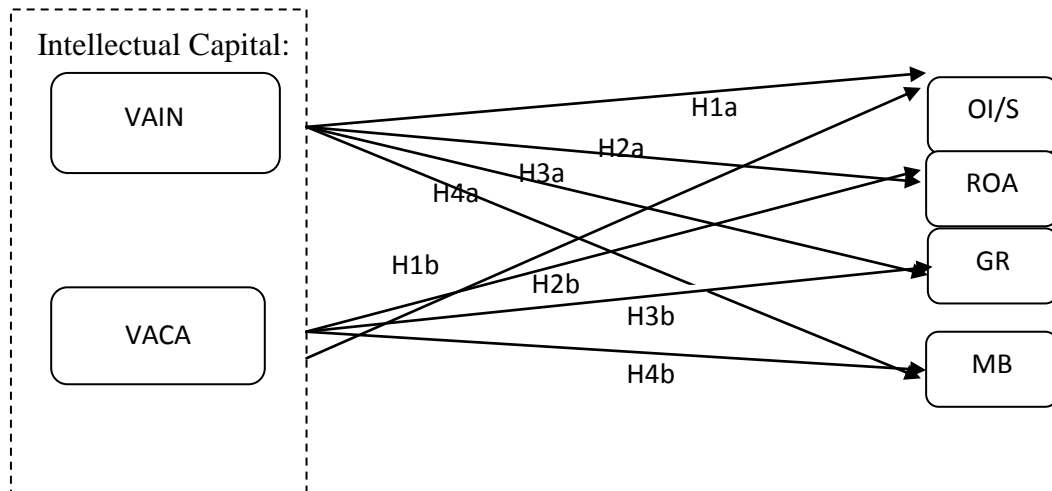
Peneliti	Negara	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Bontis <i>et al.</i> (2000)	Kanada	PLS, Kuesioner	Ada hubungan positif antara HC dan CC tanpa membedakan tipe industri. Ada hubungan antara HC dan SC tergantung pada sektor perusahaan. Hubungan HC dan SC lebih signifikan pada perusahaan sektor non jasa. Ada hubungan CC dengan SC konsisten pada semua sektor industri dan ada hubungan signifikan SC dengan kinerja tanpa membedakan tipe industri.
Firer dan Williams (2003)	Afrika Selatan	VAIC™, Regresi Liner Berganda	VAIC™ berhubungan dengan kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROA, ATO dan MB

Chen <i>et al.</i>	Taiwan	VAIC™, korelasi, regresi	IC berpengaruh terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan; R&D berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
Abdolmohammadi (2005)	Amerika Serikat	Laporan tahunan, Content analysis	Ada hubungan yang signifikan antara pengungkapan intellectual capital dengan kapitalisasi pasar.
Tan et al (2007)	Singapura	VAIC™, PLS	IC berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, baik masa kini maupun masa mendatang. Kontribusi IC terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya.
Ulum (2008)	Indonesia	VAIC™, PLS	IC mempengaruhi secara positif kinerja keuangan perusahaan; IC mempengaruhi secara positif kinerja keuangan perusahaan di masa depan; dan ROGIC tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan masa depan
Kuryanto (2008)	Indonesia	VAIC™, PLS	IC dan kinerja perusahaan tidak berhubungan secara positif, IC tidak berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan masa depan, ROGIC tidak secara positif berhubungan dengan kinerja perusahaan dan kontribusi IC kepada kinerja perusahaan berbeda sesuai industrinya.
Ze'ghal dan Maaloul, Daniel dan Anis Maaloul (2010)	Inggris	VAIN, VACA, regresi linier berganda	VAIN berpengaruh terhadap kinerja ekonomi dan keuangan perusahaan. VACA berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan kinerja pasar modal namun berdampak negatif pada kinerja ekonomi perusahaan

Diolah dari berbagai sumber.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1



### 2.4 Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini didesain untuk menganalisis secara empiris peranan dari Nilai Tambah (*Value Added*) sebagai indikator dari *Intellectual Capital*. Penelitian ini secara khusus meneliti mengenai peranan nilai tambah modal intelektual (VAIN) dan nilai tambah modal usaha (VACA) sebagai komponen pembentuk VAIC™ dan juga berusaha untuk memastikan secara empiris model *value added* tersebut dalam menilai dampaknya terhadap kinerja dan nilai pasar perusahaan. Pada penelitian ini kinerja perusahaan dilihat dari empat sudut pandang yaitu produktifitas (OI/S), profitabilitas (ROA), pertumbuhan pendapatan (GR) dan nilai pasar (MB). Jika *intellectual capital* merupakan sumber daya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantages*, maka *intellectual capital* akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Harrison dan Sullivan, Chen at al, Abdolmohammadi dalam Ulum,

2008). Apabila *intellectual capital* meningkat, maka kinerja keuangan akan semakin meningkat, begitu juga sebaliknya.

Hipotesis penelitian ini disusun secara urut berdasarkan logika tersebut. Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode/kurun waktu tertentu. Sebagian besar dari hasil-hasil penelitian, seperti misalnya penelitian Tan *et al.* (2007) dan Chen *et al.* (2005) menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola sumber daya intelektualnya diyakini mampu menciptakan *value added* serta mampu menciptakan *competitive advantage* dengan melakukan inovasi, penelitian dan pengembangan yang akan bermuara terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Hal tersebut senada dengan konsep *Resource-Based Theory*. Sedangkan dari sudut pandang *Stakeholder Theory* dinyatakan bahwa manajer korporasi akan berusaha memperoleh *value added* (nilai tambah) yang selanjutnya akan didistribusikan kembali kepada seluruh *stakeholder*. Oleh karena itu, para *stakeholder* akan berperan sebagai kontrol dalam rangka penggunaan dan pengelolaan sumber daya perusahaan termasuk sumber daya intelektual.

Penelitian terdahulu mengenai hubungan *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan telah banyak dilakukan. Di Indonesia penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan juga telah dilakukan. Penelitian Ulum (2008) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun penelitian Kuryanto (2008) menunjukkan IC tidak

memiliki hubungan yang positif dengan kinerja perusahaan. Hasil yang berbeda ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan masih dibutuhkan.

#### **2.4.1 Pengaruh antara Nilai Tambah Modal Intelektual (VAIN) dan Nilai Tambah Modal Usaha (VACA) terhadap Produktifitas Perusahaan (OIS)**

Produktifitas perusahaan didefinisikan sebagai tingkat hasil operasi perusahaan yang diperoleh dari perbedaan biaya pendapatan dan produksi (Ze'ghal dan Maaloul, 2010). Dari sudut pandang *resource based theory*, *intellectual capital* dan modal perusahaan merupakan suatu sumber daya. Menurut teori tersebut sumber daya perusahaan apabila dikelola dengan baik maka akan menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan. Dengan adanya nilai tambah yang dihasilkan dari pengelolaan sumber daya maka produktifitas perusahaan dapat meningkat.

Pengukuran produktifitas perusahaan diproksikan dengan rasio OIS (operating income per net sales). Menurut Horne (2005) rasio OIS memberikan informasi mengenai laba perusahaan dari aktivitas penjualan. Dengan menggunakan rasio ini dapat diketahui besarnya margin laba kotor perusahaan. Sedangkan untuk mengukur efisiensi *value added* dari modal intelektual dan modal usaha perusahaan menggunakan model yang dikembangkan oleh Pulic (2004).

Ze'ghal dan Maaloul (2010) menyatakan bahwa investasi pada IC akan meningkatkan produktifitas perusahaan. Penelitian Ze'ghal dan Maaloul, (2010)

membuktikan bahwa VAIN dan VACA memiliki berpengaruh secara positif terhadap produktifitas suatu perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1a: Nilai tambah modal intelektual (VAIN) perusahaan berpengaruh positif terhadap produktifitas perusahaan (OI/S).

H1b: Nilai tambah modal usaha (VACA) berpengaruh positif terhadap produktifitas perusahaan (OI/S).

#### **2.4.2 Pengaruh antara Nilai Tambah Modal Intelektual (VAIN) dan Nilai Tambah Modal Usaha (VACA) terhadap Profitabilitas (ROA)**

Profitabilitas perusahaan didefinisikan sebagai kemampuan modal yang diinvestasikan untuk mendapatkan tingkat keuntungan tertentu (Ze'ghal dan Maaloul, 2010). Menurut *resource based theory*, *intellectual capital* merupakan salah satu sumber daya perusahaan yang dapat memberi kontribusi terhadap profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang melakukan investasi pada *intellectual capital* akan lebih kompetitif bila dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukannya (Chen et al, 2005 dan Tan et al, 2007).

Pengaruh *value added* dari modal intelektual dan modal usaha perusahaan dengan tingkat profitabilitas perusahaan di ukur dengan ROA. ROA adalah rasio yang mengukur tingkat pengembalian total aset dari laba bersih setelah pajak. Dengan menggunakan ROA dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki. Sedangkan untuk

mengukur efisiensi *value added* dari modal intelektual dan modal usaha perusahaan menggunakan model yang dikembangkan oleh Pulic (2004).

Menurut teori stakeholder, manajemen perusahaan diharapkan mampu melakukan aktivitas yang diharapkan oleh stakeholder mereka dan para stakeholder dapat mengendalikan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan yang baik atas seluruh potensi yang dimiliki perusahaan akan menciptakan *value added* bagi perusahaan yang kemudian dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan demi kepentingan stakeholder.

Berdasarkan penelitian Ze'ghal dan Maaloul (2010), VAIN dan VACA perusahaan memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan perusahaan. Kemudian Chen *et al.* (2005) dan Ulum (2008) juga melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, apabila perusahaan dapat mengelola dan mengembangkan *intellectual capital* yang dimiliki dengan baik, maka akan terjadi peningkatan terhadap ROA yang mengindikasikan kinerja keuangan yang semakin baik, sehingga menghasilkan keuntungan kompetitif bagi perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2a: Nilai tambah modal intelektual (VAIN) perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan (ROA).

H2b: Nilai tambah modal usaha (VACA) berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan (ROA).

### **2.4.3 Pengaruh antara Nilai Tambah Modal Intelektual (VAIN) dan Nilai Tambah Modal Usaha (VACA) dengan Pertumbuhan Perusahaan (GR)**

Menurut pandangan *Stakeholder Theory* dan *Resource-Based Theory*, keberhasilan pertumbuhan dan keberlangsungan perusahaan akan bergantung pada pengembangan sumber daya baru sama seperti mengeksploitasi sumber daya yang lama. Dengan demikian, pemanfaatan sumber daya intelektual secara efektif dan efisien akan menghasilkan *value added* bagi perusahaan yang nantinya akan mendorong kemampuan pengembangan bagi perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Chen et.al. (2005) memberikan bukti empiris bahwa modal intelektual (VAIC™) berpengaruh terhadap pertumbuhan (dalam hal ini diukur dengan pertumbuhan penjualan). Berdasarkan uraian diatas, hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

H3a: Nilai tambah modal intelektual (VAIN) perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan (GR).

H3b: Nilai tambah modal usaha (VACA) berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan (GR).

### **2.4.4 Pengaruh antara Nilai Tambah Modal Intelektual (VAIN) dan Nilai Tambah Modal Usaha (VACA) dengan Nilai Pasar Perusahaan (MB)**

Riahi-Belkoui (2003) dalam Firer dan Williams (2003), menjelaskan bahwa jika *market value* efisien, maka investor akan menilai perusahaan lebih tinggi dan akan meningkatkan investasinya pada perusahaan yang memiliki investasi atau

pengeluaran *intellectual capital* yang lebih besar. Menurut pandangan investor, berdasarkan pernyataan diatas adalah bahwa *intellectual capital* merupakan sumber kekuatan perusahaan dalam bersaing dengan pesaing lainnya, yang kemudian akan memberikan kontribusi pada kinerja keuangan perusahaan.

Dalam hubungannya dengan teori stakeholder, dijelaskan bahwa seluruh aktivitas perusahaan bermuara pada penciptaan nilai/*value creation*. Senada dengan pendapat tersebut, kepemilikan serta pemanfaatan sumber daya intelektual memungkinkan perusahaan mencapai keunggulan bersaing dan nilai tambah. Investor akan memberikan penghargaan lebih kepada perusahaan yang mampu menciptakan nilai tambah secara berkesinambungan. Dimana hal tersebut sesuai dengan pandangan *Resource-Based Theory*.

Menurut Ze'ghal dan Maaloul (2010) meningkatnya kesenjangan antara pasar perusahaan dan nilai buku terjadi akibat tidak memasukkan nilai *intellectual capital* ke dalam laporan keuangan. Keadaan tersebut biasanya terlihat pada rasio nilai buku pada pasar (MB), yang menggambarkan bahwa investor menganggap nilai *intellectual capital* sebagai sumber nilai bagi perusahaan walaupun informasi tersebut tidak dicantumkan dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, apabila kondisi pasar efisien maka investor akan lebih memilih perusahaan yang memiliki nilai *intellectual capital* yang lebih tinggi (Williams, 2003 dalam Ze'ghal dan Maaloul, 2010).

Ze'ghal dan Maaloul (2010) menyatakan bahwa investor akan mencoba memilih portofolio perusahaan yang mampu menciptakan nilai tambah (VA) yang

berkesinambungan secara efektif dan efisien. *Value added* yang dihasilkan dari proses *value creation* akan menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Dengan memiliki keunggulan kompetitif, maka persepsi pasar terhadap nilai perusahaan akan meningkat karena diyakini bahwa perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif mampu bersaing dan bertahan di lingkungan bisnis yang dinamis. Hasil penelitian Ze'ghal dan Maaloul (2010) menunjukkan bahwa VAIN dan VACA yang dimiliki perusahaan mempengaruhi nilai pasar secara positif. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

- H4a: Nilai tambah modal intelektual (VAIN) perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan (MB).
- H4b: Nilai tambah modal usaha (VACA) berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan (MB).

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

##### 3.1.1 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *value added intellectual capital* (VAIN) yang diciptakan oleh *human capital* (VAHU) dan *structural capital* (STVA). Kemudian variabel independen lainnya yaitu *value added of capital employee* (VACA). Konsep tersebut berdasarkan penelitian Ze'ghal dan Maaloul, (2010). Berdasarkan penelitian tersebut kedua *value added* telah terformulasi perhitungan masing-masing variabel independen disimbolkan dengan nama VAIC™ yang dikembangkan oleh Pulic (1998; 1999; 2000), yaitu formula masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

1. *Value added intellectual capital* (VAIN).

VAIN menunjukkan kontribusi dari IC dalam pembentukan VA (Ze'ghal dan Maaloul, 2010). VAIN terdiri dari HC dan SC maka rumusan VAIN menjadi:

$$\text{VAIN} = \text{VAHU} + \text{STVA}$$

Dimana:

$\text{VAHU} = \text{VA} / \text{HC}$ ; *Value added human capital*

$\text{VA} = \text{OUT} - \text{IN}$

$\text{OUT} = \text{Output}$ : total penjualan dan pendapatan lain.

$\text{IN} = \text{Input}$ : beban penjualan dan biaya-biaya lain (selain beban karyawan)

$HC = \textit{Employee cost}$

$STVA = SC/VA$ ; *Value added structural capital*

$SC = VA - HC$ ; *Structural capital*

## 2. *Value added capital employed (VACA)*

Menurut Ze'ghal dan Maaloul (2010) *value added capital employed coefficient (VACA)* mengungkapkan seberapa besar nilai tambah baru yang telah dibuat oleh satu unit moneter yang diinvestasikan dalam modal usaha.

$$VACA = VA / CE$$

Dimana:

$VA = \text{OUT} - \text{IN}$

$CE = \textit{Capital Employed}$  (ekuitas, laba bersih)

### 3.1.2 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Untuk melakukan analisis yang relevan dalam studi ini, terdapat empat dependen variabel dari rasio pendapatan operasi/penjualan (OI/S), rasio *return on asset* (ROA), rasio pertumbuhan pendapatan (GR), dan rasio total kapitalisasi pasar dibagi dengan nilai ekuitas (MB). Variabel ini merupakan kombinasi dari penelitian Daniel Ze'ghal and Anis Maaloul (2010), Chen *et al* (2005) dan Ulum (2008), yaitu sebagai berikut:

#### (i) OI/S

Rasio OI/S mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari kegiatan operasinya. Rasio OI/S digunakan sebagai proksi kinerja ekonomi perusahaan. Cara perhitungan rasio OI/S yaitu:

$$OI/S = \text{Laba Operasi} / \text{Penjualan Bersih}$$

## (ii) ROA

ROA merupakan indikator keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas total aset yang dimiliki perusahaan.

ROA menggambarkan keuntungan bisnis dan efisiensi yang dilakukan perusahaan dalam pemanfaatan total aset (Chen et al, 2005). Cara perhitungan

ROA yaitu:

$$ROA = \text{Laba Bersih} / \text{Aktiva}$$

## (iii) Growth Revenue (GR)

GR digunakan untuk mengukur perubahan pendapatan perusahaan.

Peningkatan pendapatan biasanya merupakan sinyal bagi perusahaan untuk dapat tumbuh dan berkembang (Chen et al., 2000). Penghitungan *Growth Revenues* yaitu:

*Revenues* yaitu:

$$GR = \{(\text{Pendapatan tahun ke-t} / \text{Pendapatan tahun ket-1}) - 1\} \times 100\%.$$

(iv) *Market to Book Value Ratio* (MB)

Rasio nilai pasar terhadap nilai buku (*market to book value ratio*) memberikan penilaian akhir dan menyeluruh mengenai keadaan pasar saham perusahaan.

Perhitungan *market to book value ratio* adalah:

$$MB = \text{Jumlah lembar saham beredar} \times \text{harga saham} / \text{Total ekuitas}$$

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2006, 2007, 2008, 2009, dan 2010. Tahun 2006 - 2010 dipilih karena memiliki data yang dianggap dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang relevan untuk penelitian ini. Sementara itu, sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan sebagai obyek penelitian. Tidak semua perusahaan yang dapat digunakan untuk penelitian ini. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* ini memiliki kriteria sebagai berikut:

- (1) Tercatat dalam kelompok perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
- (2) Perusahaan melakukan listing di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2006, yaitu tahun 2005.
- (3) Perusahaan yang memiliki nilai buku ekuitas yang negatif tidak dimasukkan ke dalam sampel penelitian.
- (4) Perusahaan yang rugi tidak dimasukkan dalam sampel penelitian.
- (5) Perusahaan dengan data yang tidak lengkap (tidak tersedianya laporan tahunan konskuensi dari merger, suspen, delisting) tidak dimasukkan kedalam sampel penelitian.
- (6) Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah tidak dimasukkan ke dalam sampel penelitian.

Pemilihan sektor manufaktur sebagai sampel mengacu pada tujuan homogenitas sampel sehingga hasil yang bias bisa dihindari. Homogenitas ini penting untuk memastikan bahwa modal intelektual serta ukuran kinerja untuk perusahaan

manufaktur tidak terlalu beragam (heterogen), sehingga pengukurannya menjadi lebih efektif.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan terdaftar di BEI tahun 2006 - 2010, yaitu diperoleh dari Pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro atau *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* periode tahun 2006-2010.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini data sekunder dikumpulkan dengan cara melakukan metode dokumentasi. Data diperoleh dari Pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro atau *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* periode tahun 2006-2010. Dari sumber tersebut diperoleh data kuantitatif berupa data laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan yang telah go public di Bursa Efek Indonesia. Data yang diambil dari *Indonesian Capital Market Directory* adalah rasio OI/S, ROA, GR dan MB.

### **3.5 Metode Analisis**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Partial Least Square (PLS)*. Pemilihan metode PLS didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam penelitian ini baik variabel independen (VAIC™) maupun variabel dependen

(kinerja keuangan dan nilai pasar perusahaan), keduanya merupakan variabel laten yang dibangun dengan indikator formatif. Salah satu kelebihan PLS yaitu di antaranya akan mempunyai implikasi yang optimal dalam ketepatan prediksi terutama pada kondisi dimana indikator bersifat formatif. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan PLS karena program analisis lainnya (misalnya AMOS, Lisrel, dsb.) tidak mampu melakukan analisis atas variabel laten dengan indikator formatif (Ghozali, 2008).

Menurut Wold (1985) dalam Ghozali (2008), PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* karena tidak didasarkan banyak asumsi. Model PLS ini digunakan pada saat dasar teori perancangan model lemah dan indikator pengukuran tidak memenuhi model pengukuran yang ideal. Selain itu jumlah sampel yang kecil berpotensi memiliki distribusi variabel yang tidak normal. Tetapi menurut Ghozali(2008), PLS dapat digunakan dengan jumlah sampel yang tidak besar dan dapat diterapkan pada semua skala data.

### **3.5.1 Analisis Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dilihat dari rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2006). Maksimum dan minimum menunjukkan nilai terbesar dan terkecil.

Pengujian statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran profil data sampel. Statistik deskriptif juga bermanfaat untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu akan memberikan gambaran umum dari tiap

variabel penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan antara lain: *mean*, *standart deviation*, *maximal*, *minimal* maupun *table* dan *chart*.

### **3.5.2 Alat Analisis**

Alat analisis PLS digunakan untuk menjawab hipotesis satu, dua, tiga, dan empat. Model analisis jalur semua variabel laten dalam PLS terdiri dari 2 model, yaitu *inner model* dan *outer model*.

#### **3.5.2.1 Inner Model**

*Inner model (inner relation, structural model dan substantive theory)* menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada teori substantif. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat R-square untuk setiap variabel laten dependen yang intepretasinya sama dengan regresi. Disamping melihat nilai R-square, model PLS juga di uji dengan melihat Q-square prediktif relevansi untuk model konstruktif. Q-square mengukur seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model juga estimasi parameternya.

### 3.5.2.2 Outer Model

Model pengukuran atau outer model dengan indikator refleksif dievaluasi dengan *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite reliability*. Sedangkan *outer model* dengan formatif indikator dievaluasi berdasarkan *substantive contentnya* yaitu dengan membandingkan besarnya *relative weight* dan melihat signifikansi dari ukuran *weight* tersebut (Chein, 1998 dalam Ghozali, 2008).

### 3.5.2.3 Pengujian Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari goodness of fit dari regresi tersebut. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai signifikansi F, dan nilai signifikansi T (Ghozali, 2008). Hasil dinyatakan signifikan apabila t-statistics lebih besar dari t tabel alfa 5% (1,96) atau t tabel alfa 10% (1,64).